

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan, disajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu dalam kehidupannya memiliki tugas yang harus diselesaikan dalam fase perkembangan tertentu. Tugas tersebut salah satunya berkaitan dengan kemandirian dimana individu diharapkan mampu mengatur diri dan tidak bergantung pada orang lain. Apabila individu berhasil melakukan tugas perkembangan tersebut, maka ia akan merasa bahagia dan mengalami keberhasilan untuk tugas perkembangan lainnya. Sebaliknya, apabila individu gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya maka ia akan mengalami kesulitan dan merasa tidak bahagia (Hurlock, 2000).

Ryan et al (Gembeck & Collins, 2006) menyatakan kemandirian sebagai kualitas seseorang berkaitan dengan tindakan yang diprakarsai dan diatur oleh diri sendiri. Kemandirian juga didefinisikan sebagai menekankan kebebasan dari batasan ketergantungan, bebas membuat pilihan, mengejar tujuan, mengatur perilaku, kognisi dan emosi Hill & Holmbeck (Gembeck & Collins, 2006). Konstruk kemandirian dikonseptualisasikan memiliki dimensi perilaku, kognitif dan afektif Steinberg (Gembeck & Collins, 2006). Kemandirian perilaku diartikan sebagai aktif memerintah, mengatur dan bertindak atas keputusan sendiri. Kemandirian kognitif diartikan sebagai keyakinan seseorang memiliki kontrol atas hidupnya sendiri. Kemandirian emosi diartikan sebagai proses individuasi atau melepaskan ketergantungan dari orang tua.

Kemandirian menjadi kompetensi dan keterampilan yang perlu dikembangkan. Pada masa remaja, perkembangan kemandirian menjadi cepat dikarenakan adanya perubahan fisik dan kognitif yang cepat, luasnya hubungan sosial serta adanya hak dan tanggung jawab tambahan. Kemandirian menjadi hal yang penting bagi individu karena pada dasarnya individu akan menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan. Individu yang memiliki kemandirian yang tinggi akan mampu

menghadapi permasalahan dengan percaya diri dan tanggung jawab. Individu yang mandiri biasanya akan mampu menghadapi persaingan dan tidak mudah menyerah (Prasetyo, 2018).

Individu yang berada pada masa remaja menempuh pendidikan pada tingkat sekolah menengah. Pada tingkat sekolah menengah, remaja diharapkan memiliki kemandirian belajar. Pada prosesnya, individu diharapkan memiliki kemandirian dalam belajar yang ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab, memiliki inisiatif, tekad dan mampu menerima resiko (Sugianto et al., 2020). Kemandirian belajar menjadi konstruk multidimensi yang menekankan peran pembelajar aktif (Zimmerman, 2000). Kemandirian belajar menjadi prediktor prestasi akademik (Mega et al., 2014). Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi dasar dalam pendidikan dan diartikan sebagai komponen yang penting dari setiap upaya utama akademik (Schunk & Greene, 2011).

Pada tingkat sekolah menengah, peserta didik cenderung dibimbing guru mengenai apa, kapan dan bagaimana belajar. Sebaliknya ketika peserta didik menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut dapat mengelola pembelajarannya sendiri (Wehlburg & Bembernuty, 2011). Apabila peserta didik tidak mengarahkan, tidak memiliki motivasi dan tidak mempertahankan kognisi dan perilaku dalam mengejar tujuan akademik maka akan sulit keberhasilan akademiknya (Wehlburg & Bembernuty, 2011). Rendahnya kemandirian belajar peserta didik dikhawatirkan berdampak pada prestasi (Febrianti & Rahmah, 2018).

Kemandirian belajar dalam perspektif sosial kognitif didefinisikan sebagai pengaturan diri bukan terisolasi secara sosial tetapi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menampilkan inisiatif pribadi, ketekunan dan keterampilan adaptif dalam mengejar tujuan (Zimmerman, 2015). Kemandirian belajar menjadi topik yang muncul pada tahun 1970-1980 sebagai upaya untuk mempelajari pengendalian diri manusia. Penelitian tentang proses pengaturan diri pada anak-anak seperti menentukan tujuan, menguatkan diri, mengendalikan diri, dan menyelesaikan tugas mendorong peneliti pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan pengaturan diri yang digunakan peserta didik selama pembelajaran akademik (Zimmerman, 2015). Pemimpin pendidikan di Amerika menekan

pentingnya individu dalam mengambil tanggung jawab dan kontrol diri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Zimmerman, 1990). Pentingnya inisiatif pribadi dalam belajar juga ditegaskan oleh pemimpin nasional kontemporer Gardner (Zimmerman, 1990).

Kemandirian belajar mengacu pada individu sebagai peserta didik agar mampu mengambil kontrol metakognitif, kognitif, perilaku, motivasi, dan kondisi emosional melalui proses perencanaan berulang, pemantauan, evaluasi, dan perubahan sesuai kebutuhan (Alexander et al., 2020). Peserta didik yang belajar secara mandiri mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Misalnya, seperti membangun suasana nyaman yang mendukung kegiatan belajar dan menghindari gangguan sehingga mengetahui cara untuk belajar. Menurut Pintrich & Schraben (Schunk & Ertmer, 2000) pentingnya kemandirian dalam belajar menunjukkan bahwa peserta didik dapat mandiri selama belajar, aktif tidak pasif hanya menerima informasi serta memiliki kontrol atas pengaturan dan pencapaian tujuan belajar.

Kemandirian belajar dalam paradigma bimbingan konseling merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Pada pendidikan formal yaitu sekolah menengah, individu diharapkan dapat mengembangkan potensi salah satunya yaitu kemandirian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Untuk mencapai kemandirian, individu sebagai peserta didik membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan konseling atau konselor. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan wawasan pengaturan diri terkait motif untuk belajar, metode yang digunakan, kinerja yang diusahakan, sumber daya sosial serta lingkungan Zimmerman (Schunk & Ertmer, 2000).

Pencapaian seseorang bergantung pada kemampuan dalam mengatur diri, khususnya di lingkungan yang kompetitif Thoresen & Mahoney (Zimmerman & Pons, 1986). Pencapaian akademik merupakan salah satu bidang dimana proses belajar mandiri dirasa sangat penting Bandura (Zimmerman & Pons, 1986). Menurut Zimmerman (Nilson, 2013) peserta didik ketika masuk Perguruan Tinggi belum menunjukkan sikap kemandirian belajar karena terbatasnya bantuan dalam meningkatkan keterampilan pengaturan diri dan tanggung jawab dalam belajar.

Menurut Pintrich (Nilson, 2013) mayoritas peserta didik kurang mengetahui tentang strategi belajar, tugas kognitif dan pengetahuan diri terkait dengan pembelajaran yang dipelajari. Selain itu peserta didik kurang mampu mengatur motivasi, emosi, kontrol diri terkait belajar serta dalam membuat keputusan yang bijak tentang lingkungan belajar.

Pada sisi afektif, mayoritas peserta didik mudah puas, tidak mau bersaing untuk memotivasi diri dalam mengatasi tugas yang berat dan mempertahankan rasa percaya diri untuk bertahan (Nilson, 2013). Perilaku disiplin dan keterampilan dalam mengatur waktu peserta didik dinilai rendah sehingga merusak lingkungan belajar dengan gangguan sosial, teknologi dan rotasi tugas yang ganda Bauerlein (Nilson, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peserta didik perlu diberikan intervensi oleh guru bimbingan konseling atau konselor agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar.

Adanya kemandirian belajar dapat membuat peserta didik memiliki pengetahuan, memiliki inisiatif untuk belajar dimanapun dan kapanpun. Parker (2006a) menyatakan bahwa kemandirian penting untuk dikembangkan pada peserta didik karena dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang aktif, mandiri, kreatif, dan memiliki kompetensi. Desmita (2009) menyatakan kemandirian belajar dipandang sebagai upaya dalam meminimalisir fenomena belajar yang kurang mandiri. Apabila hal tersebut terus dibiarkan dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik misalnya peserta didik tidak nyaman belajar dalam durasi yang lama, belajar hanya ketika menghadapi ujian, menyontek dan mencari bocoran soal.

Sehubungan kegiatan belajar di sekolah memiliki waktu yang terbatas maka kemandirian belajar dipandang sebagai sesuatu yang harus dimiliki. Zimmerman & Schunk (2001) sependapat bahwa upaya pengembangan terkait kemandirian belajar sering tidak diberikan di sekolah karena waktu, ruang dan dana yang kurang memadai.

Menurut Zimmerman & Schunk (2001) terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian dalam belajar pada peserta didik misalnya dengan menghindari kegiatan atau berhenti, menggunakan strategi belajar yang tidak efektif, menetapkan tujuan yang mudah, dan tidak mencari bantuan ketika

diperlukan. Apabila rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik tidak segera diatasi maka akan berlanjut sampai dengan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menimbulkan hambatan dan ketertinggalan dalam belajar (Honesty, 2022).

Terdapat penelitian terkait gambaran kemandirian belajar di Indonesia yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah NW Putra Rajak sejumlah 12 orang tingkat kemandirian belajarnya berada pada kategori rendah sebesar 85%. Selebihnya, peserta didik dengan jumlah 6 orang berada pada kategori tinggi sebesar 15% (Zainwal & Aulia, 2019). Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemandirian belajar pada masa pandemi COVID-19 ditemukan peserta didik pada tingkat SMA, SMK dan mahasiswa di Jakarta dengan jumlah sampel 579 orang cenderung memiliki kemandirian yang rendah dan aspek yang terendah yaitu tanggung jawab dan inisiatif belajar (Hidayat et al., 2020).

Penelitian terkait korelasi kemandirian belajar dengan variabel lain yang sudah dikaji yaitu kepercayaan diri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016), efikasi diri (Kurniawati, 2016), kemampuan pemecahan masalah matematis (Sulistiyani et al., 2020), dukungan sosial orang tua (Metia & Zahara, 2012), dan hasil belajar (Julaeha & Baist, 2019). Sementara penelitian terkait intervensi sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar selama ini yang telah dilakukan diantaranya yaitu model pembelajaran *brainstorming* (Arviyanta, 2018), *lesson study* (Mina et al., 2017), panduan belajar tutorial *online* (Rahayu, 2017), model pembelajaran SOLE (Firdaus et al., 2021), *model pembelajaran Blended Learning* (Sutisna, 2016), pendekatan *hands-on activity* (Ariyanti, 2016), dan video pembelajaran Nuritha & Tsurayya (2021). Beberapa penelitian diatas berfokus untuk meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran tertentu pada peserta didik di SMK, peserta didik di tingkat SD dan peserta didik di PKBM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK MAN 3 Ciamis ditemukan bahwa peserta didik kelas XI di MAN 3 Ciamis yang berada pada masa remaja memiliki permasalahan kemandirian belajar yang ditunjukkan dengan beberapa peserta didik tidak percaya diri dengan kemampuan diri, masih tergantung terhadap orang lain, sulit untuk belajar secara mandiri, mengikuti pekerjaan teman dan

kurang inisiatif untuk bertanya ketika terdapat materi pembelajaran yang belum dipahami.

Adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya intervensi kepada peserta didik sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kemandirian dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah menggunakan bimbingan kelompok agar dapat mengembangkan aspek belajar (Gibson & Mitchel, 2008). Bimbingan kelompok dirasa lebih efektif dan efisien, mampu memberikan manfaat bagi individu, bertukar pengalaman sehingga berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik, menjadi dasar awal dalam penentuan peserta didik yang dirasa perlu mendapatkan layanan konseling individual, sebagai pelengkap dari konseling individual, serta menjadi kesempatan untuk menyegarkan pikiran (Natawidjaja, 1987).

Teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan dalam membantu permasalahan berkaitan dengan bidang, pribadi, sosial, belajar dan karir salah satunya yaitu teknik latihan kelompok (*group exercise*). Teknik tersebut dipandang sebagai upaya yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemandirian belajar. Latihan kelompok dapat memberikan kekuatan dan wawasan dalam mengenal diri sendiri. (Jacobs et al., 2012). Teknik latihan kelompok (*group exercise*) dapat menciptakan suasana yang nyaman, pemimpin mampu memberikan informasi yang bermanfaat, menghasilkan diskusi dan fokus dalam grup, untuk menggeser fokus, memperdalam fokus, memberikan kesempatan belajar dalam pengalaman serta memberikan kebahagiaan dan rileks (Jacobs et al., 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penting untuk dikaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *group exercise* untuk meningkatkan kemandirian belajar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka terdapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis?

2. Seperti apa rumusan program bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *group exercise* (latihan kelompok) efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis.
2. Untuk memperoleh rumusan program bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis.
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *group exercise* (latihan kelompok) untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 3 Ciamis.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Sebagai referensi dalam meningkatkan keilmuan di bidang bimbingan konseling khususnya terkait *group exercise* (latihan kelompok) sebagai pengembangan dan peningkatan kemandirian belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor

Sebagai dasar melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam keilmuan di bidang bimbingan dan konseling serta pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

1.5 Sistematika/Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis terdiri dari 5 Bab. Pada Bab I menyajikan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II menyajikan konsep kemandirian belajar, bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* (latihan kelompok) serta penelitian terdahulu. Pada Bab III menyajikan desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengelompokan hasil instrumen kemandirian belajar, pengembangan program bimbingan kelompok, analisis data serta prosedur penelitian. Pada Bab IV menyajikan deskripsi hasil temuan yang terdiri dari pemaparan data temuan, pembahasan data, efektivitas program bimbingan kelompok dengan teknik *group exercise* untuk meningkatkan kemandirian belajar serta keterbatasan penelitian. Sementara, pada Bab V menyajikan simpulan dan rekomendasi penelitian.

